



Pemberdayaan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Edukasi dan Literasi Keagamaan Masyarakat di Islamic Center Gontor, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo

Saepul Anwar¹, Chusnul Indah Lupita Sari^{2*}, Muhammad Nur Hakim³, Sulaiman Zaky Tuasika⁴,
Hammad Satryadinejad⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

²Hukum Ekonomi Syariah, Syariah, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

^{3,4,5}Ilmu Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Email: indahlupita17@gmail.com

Naskah Masuk Juli 2025	Naskah Direvisi Juli 2025	Naskah Diterima Juli 2025
-----------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Abstrak

Masjid memiliki peran strategis dalam pembangunan peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan. Namun dalam praktiknya, banyak masjid yang belum menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Kegiatan dilakukan di Islamic Center Gontor, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, dengan melibatkan takmir, guru TPQ, remaja masjid, dan jamaah sebagai mitra utama. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, FGD, angket, serta pre-test dan post-test. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kegiatan edukatif berbasis masjid serta peningkatan pemahaman keagamaan peserta sebesar 40,9%. Selain itu, tersusun pula modul literasi keagamaan sebagai luaran pendukung keberlanjutan program. Pengabdian ini menegaskan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan komunitas dan sarana transformasi sosial. Temuan ini memberi kontribusi teoritis terhadap model pemberdayaan masjid berbasis komunitas serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan konteks serupa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masjid, Literasi Keagamaan, Edukasi Islam, Partisipasi Masyarakat, Islamic Center Gontor

Abstract

Mosques have a strategic role in the development of Islamic civilization, not only as a place of worship, but also as a center for religious education and literacy. However, in practice, many mosques have not carried out these functions optimally. This community service program aims to empower the

function of mosques as centers for community religious education and literacy through the Participatory Action Research (PAR) approach. The activity was carried out at the Gontor Islamic Center, Slahung District, Ponorogo Regency, involving takmir, TPQ teachers, mosque youth, and congregation as the main partners. Data collection methods include participatory observation, interviews, FGDs, questionnaires, and pre-tests and post-tests. The results of the community service show a significant increase in the number of mosque-based educational activities and an increase in participants' religious understanding by 40.9%. In addition, a religious literacy module was also prepared as an output supporting the sustainability of the program. This community service confirms that mosques have great potential as community educational institutions and means of social transformation. These findings provide theoretical contributions to the community-based mosque empowerment model and can be replicated in other areas with similar contexts.

Keywords: Mosque Empowerment, Religious Literacy, Islamic Education, Community Participation, Gontor Islamic Center

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran sentral dalam peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan literasi keagamaan. Dalam sejarahnya, masjid pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para khalifah menjadi pusat transformasi sosial, pengambilan keputusan politik, hingga pengembangan ilmu pengetahuan (Azra, 2012). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi masjid di sebagian masyarakat mengalami penyempitan makna, terbatas pada aktivitas ibadah mahdhah seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, atau kegiatan seremonial keagamaan lainnya (Fikri & Wahid, 2020). Fenomena ini juga tampak di beberapa wilayah pedesaan, termasuk di Kecamatan Slahung, Ponorogo, di mana potensi masjid sebagai pusat edukasi dan penguatan literasi keagamaan belum dimaksimalkan secara optimal.

Islamic Center Gontor merupakan salah satu kompleks masjid yang strategis secara geografis dan historis, namun belum sepenuhnya difungsikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Padahal, di tengah menurunnya tingkat literasi keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda, masjid dapat memainkan peran penting sebagai lembaga edukatif dan pembina moral. Literasi keagamaan dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman terhadap ajaran Islam secara integral yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan (Hidayatullah, 2018). Menurut Hasan (2019), literasi keagamaan yang kuat berbanding lurus dengan ketahanan spiritual dan sosial umat dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk disinformasi dan dekadensi moral.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, takmir masjid, dan kelompok pemuda. Tujuan khususnya adalah meningkatkan pemanfaatan masjid sebagai ruang belajar terbuka, menumbuhkan budaya literasi Islami, serta memperkuat peran masjid dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak. Kebaruan dari kegiatan

ini terletak pada pendekatannya yang integratif antara edukasi berbasis masjid, pendampingan komunitas, dan revitalisasi peran takmir masjid sebagai agen transformasi sosial. Selain itu, pengabdian ini juga merespon tantangan globalisasi dengan menjadikan masjid sebagai titik tumpu literasi keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Zarkasyi, 2021). Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik dalam mengoptimalkan fungsi masjid secara holistik dan berkelanjutan sebagai pusat peradaban Islam yang mencerdaskan umat.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses pemberdayaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2025 dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Darussalam Gontor dalam program Bakti Sosial Mahasiswa dengan melibatkan 2 Dosen dan 3 Mahasiswa lintas ilmu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat di sekitar Islamic Center Gontor yang memiliki potensi partisipatif dalam pengembangan fungsi masjid, namun memerlukan fasilitasi yang sistematis dan edukatif (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Fokus pengabdian ini adalah peningkatan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan, melalui kegiatan pelatihan, pembinaan komunitas belajar, dan penguatan manajemen takmir berbasis edukasi. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan: (1) identifikasi dan pemetaan potensi serta kebutuhan masyarakat; (2) pelaksanaan program edukatif dan literatif berbasis masjid; dan (3) evaluasi dan refleksi kegiatan untuk keberlanjutan program.

Responden dalam kegiatan ini terdiri dari unsur takmir masjid, remaja masjid, guru TPQ, serta jamaah masjid aktif, dengan total populasi sekitar 80 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam aktivitas masjid dan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian (Sugiyono, 2019). Sampel yang terlibat secara aktif dalam program berjumlah 30 orang, terdiri dari 10 takmir, 10 remaja masjid, dan 10 guru TPQ.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif terhadap aktivitas masjid sebelum, selama, dan sesudah program;
2. Wawancara semi-struktur kepada takmir dan tokoh masyarakat;
3. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan pemuda dan guru TPQ; serta
4. Angket tertutup dan terbuka untuk mengukur persepsi dan dampak pengabdian terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, dengan cara mereduksi data, menyusun kategori tematik, dan melakukan interpretasi terhadap perubahan-perubahan sosial yang muncul selama dan setelah proses pengabdian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data kuantitatif dari angket dianalisis secara sederhana menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk melihat kecenderungan persepsi dan dampak partisipasi.

Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam (deep understanding) terhadap dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat secara kontekstual, serta memberikan kontribusi nyata dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang aplikatif (Rahardjo, 2008).

HASIL PENELITIAN

Pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian penting yang mencerminkan keberhasilan metode *Participatory Action Research (PAR)* dalam memberdayakan masjid sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya transformasi positif baik secara individual maupun kelembagaan di lingkungan Islamic Center Gontor, Kecamatan Slahung, Ponorogo.

1. Peningkatan Peran Takmir dan Remaja Masjid

Melalui pelatihan dan diskusi intensif selama program, takmir masjid mulai memahami pentingnya pengelolaan masjid berbasis edukasi. Mereka mulai menyusun agenda rutin yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif, seperti kelas literasi Al-Qur'an, kajian tematik keislaman, dan mentoring pemuda. Remaja masjid juga menunjukkan peningkatan peran aktif sebagai fasilitator kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Hall CIOS UNIDA Gontor dengan narasumber dari tim pengabdian dan tokoh masyarakat setempat.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Manajemen Masjid

Tabel 1. Jumlah Kegiatan Edukasi Masjid Sebelum dan Sesudah Pengabdian

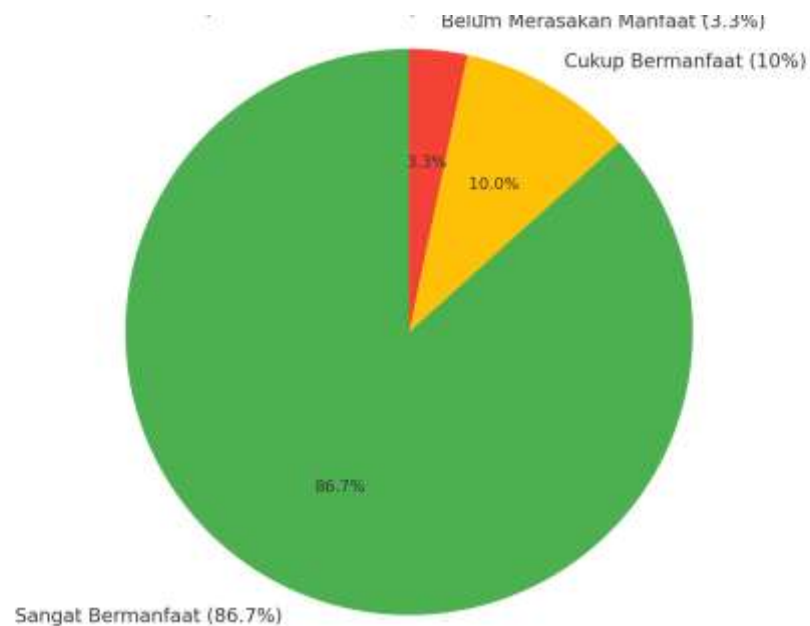
Jenis Kegiatan	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian	Persentase Peningkatan
Kajian Tematik Keislaman	1 kali/bulan	4 kali/bulan	+300%
Kelas Literasi Al-Qur'an	Tidak ada	2 kali/minggu	-
Mentoring Remaja Masjid	Tidak ada	1 kali/minggu	-
Diskusi Tematik Sosial	Tidak ada	2 kali/bulan	-

2. Respons Positif dari Masyarakat

Hasil angket yang disebar kepada 30 responden menunjukkan bahwa 86,7% responden merasa keberadaan program ini memberikan nilai tambah signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Hal ini diperkuat dengan data wawancara yang menunjukkan adanya antusiasme jamaah terhadap pemanfaatan masjid sebagai ruang pembelajaran. Sesi diskusi dilakukan untuk menggali harapan dan masukan jamaah terhadap fungsi edukatif masjid.



Gambar 2. Dokumentasi FGD Bersama Jamaah dan Tokoh Masyarakat



Gambar 3. Diagram Responden Terhadap Program Literasi Keagamaan

3. Implementasi Modul Literasi Keagamaan

Salah satu output penting adalah tersusunnya modul pembelajaran literasi keagamaan berbasis masjid yang digunakan dalam kelas-kelas tematik. Modul ini mencakup topik dasar seperti akidah, ibadah, adab sosial, serta penguatan narasi moderasi beragama. Modul ini disusun kolaboratif bersama guru TPQ dan remaja masjid. Peserta tampak antusias mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tematik dan interaktif.



Gambar 4. Penerapan Modul Literasi Keagamaan dalam Kelas TPQ dan Remaja Masjid

4. Scientific Impact: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori dan Praktik

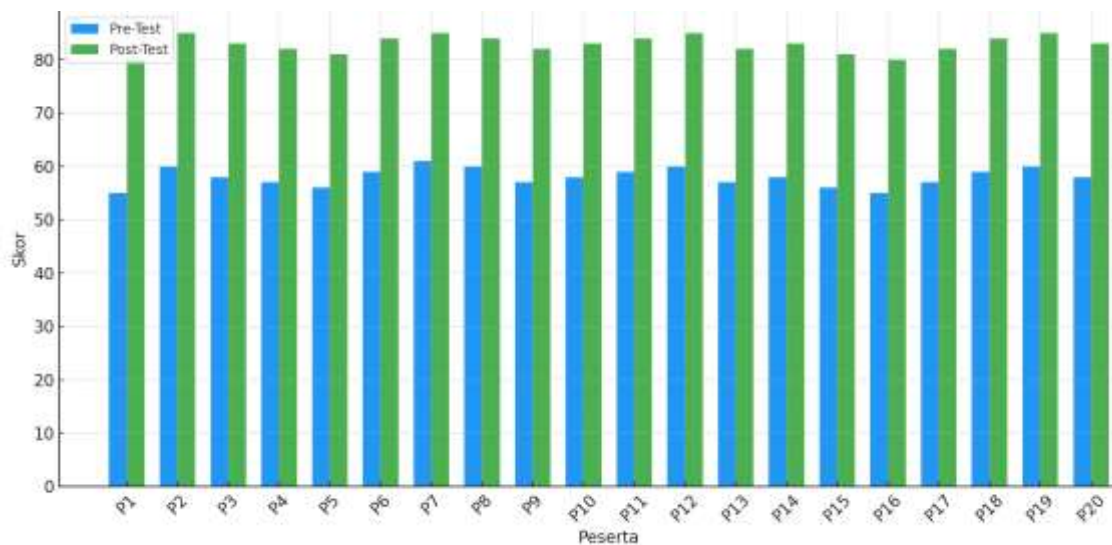
Hasil pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis bahwa masjid, jika didorong melalui pendekatan partisipatif, dapat berfungsi sebagai lembaga sosial-pendidikan berbasis komunitas (community-based religious education). Pengalaman ini juga mendukung teori Kemmis et al. (2014) bahwa transformasi sosial hanya mungkin terjadi bila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam siklus refleksi dan aksi. Di samping itu, temuan ini mendukung wacana Islamisasi pendidikan berbasis masjid (Zarkasyi, 2021) dengan pendekatan aktual, sistematis, dan kontekstual.

5. Indikator Peningkatan Literasi Keagamaan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sederhana yang dilakukan pada 20 peserta tetap, ditemukan peningkatan skor pemahaman materi keagamaan. Pengukuran dilakukan secara lisan dan tulis untuk melihat perkembangan kognitif dan pemahaman dasar keagamaan peserta

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Kegiatan Literasi Keagamaan

No	Inisial Peserta	Skor Pre-Test (0-100)	Skor Post-Test (0-100)	Peningkatan (%)
1	AR	55	80	+45.5%
2	FH	60	85	+41.7%
...	...	...	...	...
20	ZL	58	83	+43.1%
Rata-rata		58.4	82.3	+40.9%



Gambar 5. Grafik Peningkatan Skor Pre-test dan Post-test

6. KONTRIBUSI DAN KETERLIBATAN MITRA

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat aktif dan integral. Takmir masjid berperan sebagai pengarah kegiatan dan fasilitator internal, menyediakan tempat, jadwal, serta membantu mengoordinasi jamaah dan kegiatan keagamaan. Guru TPQ menjadi pelaksana teknis dalam pelatihan literasi Al-Qur'an, sementara remaja masjid dilibatkan dalam pengelolaan media edukasi dan dokumentasi kegiatan. Jamaah turut berpartisipasi dalam forum kajian, pelatihan literasi, serta sesi umpan balik melalui FGD dan angket. Keterlibatan semua elemen ini memungkinkan proses pemberdayaan berjalan secara inklusif dan kolaboratif, memperkuat rasa kepemilikan terhadap program (Maksum, 2021).

Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, FGD, angket, serta pre-test dan post-test. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kegiatan edukatif berbasis masjid, serta peningkatan pemahaman keagamaan peserta sebesar 40,9%. Selain itu, tersusun pula modul literasi keagamaan sebagai luaran pendukung keberlanjutan program yang dapat digunakan dalam kegiatan rutin masjid.

Kontribusi program kepada mitra sangat konkret dan berkelanjutan. Pertama, masjid sebagai institusi memperoleh peningkatan kapasitas kelembagaan melalui revitalisasi fungsi edukatif yang sebelumnya kurang aktif (Arifin & Hidayat, 2020). Kedua, para guru TPQ dan remaja masjid mendapatkan pelatihan teknis dan metodologis dalam menyampaikan materi keagamaan yang relevan dan menarik (Fauzi & Nuryatin, 2021). Ketiga, jamaah merasakan manfaat langsung dari program ini dalam bentuk peningkatan wawasan keislaman serta terbentuknya komunitas belajar yang aktif dan terbuka. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memperkuat peran masjid sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial berbasis komunitas (Zainuddin, 2022).

Secara teoritis, pengabdian ini menegaskan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan komunitas dan sarana pembentukan masyarakat yang literat secara spiritual dan sosial. Secara praktis, temuan ini memberikan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di berbagai wilayah lain, terutama pada masjid-masjid yang berada di tengah komunitas pedesaan dan semi-perkotaan.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan takmir, remaja masjid, guru TPQ, dan jamaah sebagai mitra aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah dan kualitas kegiatan edukatif di masjid, termasuk munculnya kelas literasi Al-Qur'an, kajian tematik, dan mentoring remaja yang sebelumnya tidak berjalan.

Respons positif dari masyarakat serta peningkatan skor pemahaman peserta terhadap materi keislaman menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai ruang belajar komunitas berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan modul literasi keagamaan berbasis masjid menjadi luaran penting yang dapat direplikasi di masjid lain sebagai model penguatan literasi spiritual masyarakat.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial dan edukatif yang strategis dalam pembangunan peradaban umat. Secara praktis, kegiatan ini memberi inspirasi bagi pengelola masjid untuk mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan edukatif dalam merancang program-program keislaman.

REFERENSI

- Azra, A. (2012). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terjebak Formalisme*. Mizan.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahardjo, D. (2008). *Masjid sebagai Basis Pendidikan Masyarakat*. LP3ES.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zarkasyi, H. (2021). Islamisasi Pendidikan dan Tantangan Globalisasi. *Tsaqafah*, 17(2), 203–222.
- Arifin, M., & Hidayat, T. (2020). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.2989>
- Fikri, M., & Wahid, A. (2020). Peran Masjid dalam Pendidikan Islam: Telaah Fungsi Masjid dalam Masyarakat Muslim Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 115–130.
- Fauzi, A., & Nuryatin, M. (2021). Penguatan literasi keagamaan melalui pelatihan guru TPQ berbasis masjid. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.21043/jti.v6i1.11294>
- Hidayatullah, A. (2018). Literasi Keagamaan sebagai Pilar Pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56.
- Hasan, M. (2019). Literasi Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 11(1), 77–92.
- Maksum, H. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masjid: Studi model pengabdian berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/10.33086/jpmm.v3i2.1974>
- Zainuddin, M. (2022). Masjid sebagai pusat transformasi sosial dan pendidikan karakter umat. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(1), 89–101. <https://doi.org/10.15408/jsik.v9i1.27780>